

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha untuk memandirikan peserta didik dengan adanya bantuan dari pendidik untuk meningkatkan kedewasaan peserta didik untuk lebih berkembang dan menggali potensi yang ada didalam individu peserta didik tersebut (Nurjanah, dkk 2023).

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan (Alpian, dkk. 2019). Pendidikan merupakan prioritas utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga diperlukan manusia yang utuh. Salah satu contoh lembaga formal yang diciptakan pemerintah indonesia untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan disebut dengan sekolah (Kartika & Aviani, 2020).

Sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan tempat mencetak insan-insan yang berilmu pengetahuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok individu. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat (Elyati, dkk 2022). Pendidikan menciptakan generasi bangsa yang dapat diandalkan untuk menghadapi perkembangan jaman. Implementasi pembelajaran menjadi salah satu upaya untuk menciptakan generasi bangsa, di mana penerapannya dapat dimulai dari berbagai tingkatan pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Ling, dkk 2024).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Jenjang pendidikan ini dimulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12 dengan siswa yang umumnya berusia 15-18 tahun. Pembelajaran SMA bertujuan untuk menunjukkan kemajuan siswa dari satu tingkat ke tingkat berikutnya disertai dengan pemahaman kondisi belajar berdasarkan karakteristik siswa (Juniardi, 2021)

Siswa/Peserta didik adalah komponen utama yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut UU Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang ditawarkan oleh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu berusaha mengembangkan potensi dirinya baik dalam hal akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran yang ditawarkan oleh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan pengalaman akademik yang berbeda (Nurzijah, dkk 2023).

Siswa yang berkualitas dapat dibentuk dalam proses pendidikan, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak dan terus terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pendidikan berlangsung. Pada zaman sekarang ini siswa dituntut untuk melakukan segala sesuatu dengan maksimal dan melakukannya dengan cepat. Untuk melakukan segala sesuatu dengan maksimal dan juga cepat membuat siswa melakukan berbagai macam penyimpangan. Salah satu penyimpangan yang sering terjadi adalah perilaku kecurangan akademik (Ramadhani & Rinaldi, 2023). Fenomena tidak jujur ini mulai dikenal dengan istilah ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty*.

Berdasarkan data dari *Indicators of School Crime and Safety* (dalam Nurjannah, 2021) melaporkan Indonesia merupakan salah satu negara yang pada saat ini memiliki perilaku bermasalah di sekolah, sebanyak 87% siswa mengalami pelanggaran salah satu nya *academic dishonesty*. Di indonesia pada masa pandemi banyak sekali fenomena yang meningkatkan resiko siswa untuk melakukan *academic dishonesty*, seperti siswa membuka buku paket atau catatan saat ujian.

Menurut survei yang dilakukan oleh Komisi Pembelajaran ITB tahun ajaran 2009/2010 bahwa sebanyak 58% mahasiswa mengaku pernah berbuat tidak jujur pada saat duduk di bangku SD, kemudian 78% saat berada di SMP, dan 80% saat berada di bangku SMA, serta mengalami penurunan 37% saat mereka sudah berada di perguruan tinggi (Lestari & Ashanty, 2016).

Academic dishonesty merupakan perilaku atau tindakan yang tidak diperbolehkan dalam proses belajar dikarenakan bertolak belakang dengan nilai-nilai kejujuran dalam mengerjakan tugas maupun pada saat mengerjakan ujian yang dilakukan dengan cara melakukan kecurangan, plagiat atau meniru, maupun menyontek sehingga hasil nilai yang di dapatkan bukan dari hasil yang mereka kerjakan sendiri. *Academic dishonesty* juga merupakan hasil pencapaian karena anak remaja percaya akan perilaku menyontek dapat membuat nilai mereka bagus dan menyenangkan orang tua mereka dengan nilai tersebut. sikap perilaku atau kebiasaan remaja yang mana meminjam tugas dari teman, menyalin hasil ujian teman, menulis jawaban mereka dibagian tubuh mereka, baju, meja atau kertas mereka sendiri untuk membantu dalam ujian.

Academic dishonesty telah menjadi permasalahan secara umum di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini tentu mengakibatkan *academic dishonesty* terus mengalir hingga pada saat ini, sementara kecurangan akademik sendiri merupakan masalah dan kebiasaan yang tidak dapat disepelekan (Septiana, 2022).

Menurut Pamungkas (dalam Munirah & Nurkhin, 2018) yaitu berbagai perilaku tidak jujur yang terpaksa dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan nilai

yang baik dengan cara-cara yang melanggar aturan baik aturan tersirat maupun tersurat karena siswa tersebut berada pada situasi yang penuh dengan persaingan.

Menurut Alawiyah (dalam Gultom, 2023) sebenarnya perilaku menyontek dapat merugikan orang yang menyontek dan orang yang dicontek. Siswa yang menyontek tidak bisa mengukur kemampuan yang dimilikinya dalam menerima pelajaran selama belajar disekolah, sedangkan siswa yang dicontek akan merasa rugi karna hasil belajar yang telah ia terima selama belajar dengan mudahnya dilihat dan diberikan dengan siswa lain. Berbagai macam kecurangan dalam dunia pendidikan di indonesia dapat dilihat dari siswa yang belum memiliki akhlak yang baik seperti menyontek, melakukan plagiarism, menitipkan absen kepada teman, saling melihat tugas sesama teman, mencari bocoran soal ujian, dan berbagai bentuk kecurangan akademik lainnya. *Academic dishonesty* merupakan perilaku atau tindakan yang tidak diperbolehkan dalam proses belajar dikarenakan bertolak belakang dengan nilai-nilai kejujuran dalam mengerjakan tugas maupun pada saat mengerjakan ujian yang dilakukan dengan cara melakukan kecurangan, plagiat atau meniru, maupun menyontek sehingga hasil nilai yang di dapatkan bukan dari hasil yang mereka kerjakan sendiri.

Academic dishonesty juga merupakan hasil pencapaian karena anak remaja percaya akan perilaku menyontek dapat membuat nilai mereka bagus dan menyenangkan orang tua mereka dengan nilai tersebut. Menurut Pavela (dalam Syahrina, 2017) ada empat kategori yang terkandung dalam makna *academic dishonesty*, yaitu mencontek, pemalsuan, plagiat dan bantuan kecurangan akademik. Anderman & Murdock (dalam Damayanti, 2022) menunjukkan bahwa

ketidakjujuran akademik yaitu perbuatan mencari keuntungan dalam bidang nilai. Koss (dalam Sari, 2022) menjelaskan bahwa *academic dishonesty* merupakan perkembangan permasalahan yang terdapat dalam lingkungan sekolah serta menghalangi proses pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *academic dishonesty* seperti budaya lingkungan Pendidikan (sekolah/kampus), kepribadian dan *moral integrity* (Dharmawan & Dariyo, 2017). Lingkungan Pendidikan yang cenderung permisif dan kurang menerapkan kedisiplinan akan memacu para siswa untuk melakukan kecurangan akademik selama proses belajar dan mengajar. Kepribadian juga ditandai dengan kecemasan akan mendorong seseorang untuk melakukan *academic dishonesty*. *Moral Integrity* merupakan kemampuan seseorang mengenali nilai-nilai moral, melakukan tindakan yang konsisten sesuai dengan keyakinan moralnya.

Menurut Carter (dalam Ramadhani & Rinaldi, 2023) *Moral Integrity* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai moral, melaksanakan tindakan yang konsisten berdasarkan keyakinannya dan menyampaikan secara terbuka bahwa apa yang dilakukannya sesuai dengan keyakinan moralnya. *Moral integrity* akan selalu diuji melalui tantangan yang ditujukan untuk melihat keteguhan individu dalam aturan ataupun norma sosial. Ketika seseorang telah mempunyai *moral integrity*, maka ia berani untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran, meskipun ia mengalami gejolak pertentangan (penolakan) dari orang lain (Darmawan & Dariyo, 2017).

Menurut Olson (dalam Ramadhani & Rinaldi, 2023) seseorang yang mempunyai integritas moral tinggi memiliki keyakinan moral yang baik sehingga dapat berperilaku sesuai dengan keyakinan moralnya. Merosotnya integritas moral siswa disebabkan oleh ketidakjujuran mereka dalam proses pembelajaran dan tidak terlepas dari peran guru mengawasi siswa selama proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Bashir & Bala (2018) mengatakan *academic dishonesty* sebuah perilaku yang mengarah pada kecurangan dan ketidakjujuran dalam bidang akademik yang dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 November 2024 dengan guru wali kelas, diperoleh keterangan bahwa terdapat siswa yang melakukan ketidakjujuran pada saat mengikuti ujian berupa melihat jawaban teman sebelahnyanya, dan ada yang bertanya kepada temannya walaupun sudah ditegur oleh pengawas, dan juga ditemukan siswa yang melihat buku saat ujian, kemudian saat diberikan tugas guru juga menemukan bahwa siswa cenderung menyalin tugas dari teman dikarenakan kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, dan lebih percaya dengan hasil yang didapatkan dari orang lain.

Selanjutnya kurangnya konsistensi siswa dalam belajar karena masih banyak ditemukan beberapa siswa yang hanya semangat diawal semester, hal ini disebabkan kurangnya motivasi dari diri siswa dan pengaruh dari lingkungan, kemudian masih banyaknya siswa yang berbuat kesalahan tetap tidak mengakuinya. Pada saat ini guru sering menemukan siswa berperilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada pada dirinya, seperti kurangnya tanggung jawab

siswa terhadap tindakan yang diperbuat, rendahnya kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi diri sehingga membuat siswa lebih mempercayai kemampuan temannya, selain itu ditemukan siswa yang berbuat salah akan tetapi siswa tersebut menutupi kesalahannya agar tidak mendapatkan hukuman dari guru.

Wawancara yang dilakukan kepada sepuluh siswa SMAN 14 Padang ditemukan bawah siswa pernah melakukan kecurangan saat ujian seperti mencontek jawaban temannya, membuat catatan kecil dan memberikan kode melalui gerakan tangan, serta membuka buku untuk menemukan jawaban yang tepat dan mendapatkan nilai yang maksimal. Jika pengawas keluar kelas, siswa memanfaatkan kesempatan ini untuk berbuat curang, hal ini menunjukkan kurangnya kejujuran pada siswa, karena siswa menganggap bahwa perilaku *academic dishonesty* sudah biasa dikalangan siswa. Pada saat diberikan tugas siswa mengakui bahwa mereka meniru dan menyalin jawaban temannya, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa dalam materi tugas sehingga membuat siswa kurang percaya diri terhadap hasil yang didapatkan serta tidak ingin sulit dalam memikirkan jawaban, serta ketika diberi tugas kelompok mereka cenderung mengandalkan teman yang pintar tanpa adanya kontribusi dalam membuat tugas tersebut.

Siswa mengatakan pernah menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas yang dimiliki dan juga membayar orang untuk membuat tugasnya, kemudian siswa mengatakan bahwa hasil belajar yang diperoleh juga tidak akan diketahui oleh guru dan orang tuanya, sehingga membuat siswa tersebut memilih untuk melakukan tindakan yang tidak benar. siswa mengatakan bahwa tindakan kecurangan yang

dilakukan tersebut disebabkan tidak adanya minat dalam belajar dan adanya dorongan orang tua untuk memaksa anak untuk mengikuti sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, kemudian ada juga mengatakan bahwa mereka melakukan kecurangan secara sadar tanpa memikirkan perbuatan tersebut salah atau tidaknya, hal ini menjadi celah bagi siswa untuk melakukan kecurangan tanpa merasa takut untuk ketahuan, Sebagian siswa merasa bersalah dalam melakukan tindakan kecurangan akan tetapi siswa tetap melakukannya karena dorongan dari situasi, dan kurangnya persiapan diri, tanggung jawab, serta konsistensi yang ada pada siswa tersebut.

Selanjutnya ditemukan bahwa siswa masih belum memiliki pemahaman nilai moral yang panjang, dikarenakan adanya keinginan siswa untuk membenarkan sesuatu yang salah, siswa juga mengalami kesulitan dalam bertindak sesuai dengan konsistensi yang ada dalam dirinya. Selanjutnya siswa mengatakan bahwa siswa lebih mementingkan keuntungan pribadinya tanpa memperhatikan konsekuensinya, selain itu kurangnya keberanian siswa untuk menentang teman yang melakukan tindakan yang salah, serta siswa kurang teguh dalam meyakini tindakan yang diambil dikarenakan rendahnya penilaian terhadap diri sendiri sehingga membuat siswa cenderung memilih mempercayai tindakan orang lain, kemudian jika ada salah satu siswa yang berbuat tidak jujur maka siswa yang lain lebih memilih untuk diam dari pada menegurnya. Pada saat ini siswa lebih memilih teman yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai moral, dan bertindak sesuai dengan kemauan diri sendiri, hal ini dikarenakan sebagian siswa merasa takut untuk diasingkan atau dikucilkan.

Penelitian yang berkaitan dengan *Moral Integrity* dan *Academic Dishonesty* pernah dilakukan oleh Dharmawan & Dariyo (2017) yang berjudul Hubungan *Moral Integrity* dan Kecemasan Sosial dengan *Academic Dishonesty* pada Remaja Akhir. Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty*. Selanjutnya penelitian juga pernah dilakukan oleh Rahmadani & Rinaldi (2023) dengan judul Hubungan Integritas Moral Terhadap Kecurangan Akademik Pada Siswa MTsN X Padang Pariaman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara integritas moral terhadap kecurangan akademik pada siswa MTsN X padang pariaman. Selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Nurjannah (2021) dengan judul Pengaruh *Self Efficacy* Akademik, *Moral Integrity*, Religiusitas dan Konformitas Terhadap *Academic Dishonesty* Pada Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *moral integrity* terhadap *academic dishonesty*. Selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Aisah, dkk (2024) dengan judul Hubungan Antara *Moral Integrity* dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa Kelas VII dan VIII MTSN 4 Kota Padang. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Moral Integrity* Dengan *Academic Dishonesty* Pada Siswa SMAN 14 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada siswa SMAN 14 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *moral integrity* dengan *academic dishonesty* pada siswa SMAN 14 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berupa karya ilmiah lapangan di bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi pendidikan sebagai salah satu referensi yang memberikan informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan motivasi untuk mengembangkan nilai moral serta berperilaku jujur, dan mendukung untuk membuat sesuatu yang benar dan meninggalkan perilaku *academic dishonesty*.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Guru dan sekolah dapat mengetahui perilaku menyimpang pada siswa salah satunya perilaku *academic dishonesty*. Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi dalam metode pembelajaran serta memperkuat

pengawasan terhadap murid agar tidak terjadinya kecurangan dalam kegiatan akademik.

c. **Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat juga menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.